

MANAJEMEN PENGEMBANGAN WISATA RELIGI MASJID RAYA AL-MASHUN KOTA MEDAN

Rahma Dwi Pratiwi

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
rahma0104212041@uinsu.ac.id

Erwan Efendi

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
erwanefendi@uinsu.ac.id

Abstract

This study aims to examine the appeal of the Al-Mashun Grand Mosque as a religious tourism destination, by highlighting aspects of history, education, culture or tradition. In addition, this research is trying to understand how to manage the mosque in supporting the development of religious tourism without ignoring its religious function. The research method used is a qualitative approach with data collection techniques through observation, and interviews. The results showed that. The management of the Al-Mashun Grand Mosque itself is carried out by religious institutions and local governments with a focus on maintenance, services of worshipers, as well as the management of worship and tourism activities. The motivation of the visitors is also very diverse, ranging from the desire to worship, explore the history of the Al-Mashun Grand Mosque, to enjoy the beauty of the mosque's architecture. Local and foreign tourists are interested in the spiritual and cultural values contained in this mosque. While in terms of activity Economy, the existence of the Al-Mashun Grand Mosque as a religious tourism encourages economic growth in the vicinity, especially for souvenir, halal culinary traders, and transportation services. In addition, social and religious programs in the mosque also contribute to the welfare of the surrounding community. Good management and support from various parties are very important to maintain and develop the Al-Mashun Grand Mosque as a sustainable religious tourism center.

Keywords: *Development Management, Religious Tourism, Al-Mashun Grand Mosque.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji daya tarik Masjid Raya Al-Mashun sebagai destinasi wisata religi, dengan menyoroti aspek sejarah, Pendidikan, budaya atau tradisi. Selain itu penelitian ini, berupaya memahami bagaimana pengelolaan masjid dalam mendukung pengembangan wisata religi tanpa mengabaikan fungsi keagamaannya. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan Teknik penumpukan data melalui observasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa. pengelolaan Masjid Raya Al-Mashun sendiri dilakukan oleh Lembaga keagamaan dan pemerintah daerah dengan fokus pada pemeliharaan, pelayanan jamaah, serta pengelolaan kegiatan ibadah dan wisata. Motivasi para pengunjung juga sangat beragam, mulai dari keinginan untuk beribadah, menelusuri sejarah Masjid Raya Al-Mashun, hingga menikmati keindahan arsitektur masjid. Wisatawan lokal dan mancanegara tertarik dengan nilai spiritual dan budaya yang terkandung dalam masjid ini. Sedangkan dari segi aktivitas ekonomi, keberadaan Masjid Raya Al-Mashun sebagai wisata religi mendorong pertumbuhan ekonomi di sekitarnya, terutama bagi pedagang souvenir, kuliner halal, dan jasa transportasi. Selain itu, program sosial dan keagamaan di masjid turut berkontribusi pada kesejahteraan Masyarakat sekitar. Manajemen yang

baik serta dukungan dari berbagai pihak sangat penting untuk menjaga dan mengembangkan Masjid Raya Al-Mashun sebagai pusat wisata religi yang berkelanjutan.

Kata Kunci: *Manajemen Pengembangan, Wisata Religi, Masjid Raya Al-Mashun.*

PENDAHULUAN

Destinasi wisata religi memainkan peran langsung yang dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat (Ensiklira et al., 2023). Salah satunya adalah wisata religi masjid yang menjadi bentuk usaha dalam memainkan praktik wisata spritual yang mampu menarik wistawan tidak hanya ditingkat lokal melainkan juga mancanegara.

Perjalanan wisata religi dilakukan oleh seseorang atau lebih dengan niat utama untuk melaksanakan kegiatan yang bersifat spiritual, seperti beribadah atau berziarah ke tempat-tempat yang memiliki nilai religius.. Wisata religi tidak hanya berorientasi pada penguatan iman saja, tetapi juga menjadi sarana edukasi sejarah dan budaya Islam (Tarihoran & Syafuri, 2018). Wisata religi memiliki karakteristik utama berupa adanya nilai spiritual, keunikan budaya lokal, serta keberadaan objek yang dianggap suci atau bersejarah dalam tradisi keagamaan masyarakat (Daulay et al., 2024). Oleh karena itu, wisata religi tidak sekadar berkunjung ke tempat ibadah secara fisik, tetapi juga menghasilkan pengalaman pribadi yang mendalam, memperkuat identitas keislaman, dan meningkatkan rasa terima kasih terhadap warisan budaya dan spiritual orang Muslim.

Penataan kawasan wisata religi melibatkan tahapan-tahapan seperti menyusun rencana, mengelola struktur organisasi, menjalankan kegiatan, dan menilai hasil dari pemanfaatan sumber

daya dan aktivitas wisata. Hal ini bertujuan agar tercapai keselarasan antara nilai-nilai ibadah dan potensi pariwisata di destinasi tersebut. Dalam hal ini melibatkan pengelolaan fasilitas, pelayanan pengunjung, serta pelibatan Masyarakat lokal dalam kegiatan ekonomi dan pelestarian budaya (Fatinah, 2022). Penataan seperti ini memerlukan koordinasi yang matang agar kawasan wisata dapat mempertahankan nilai spiritualnya dan memberikan pengalaman yang nyaman dalam semua aspek.

Penataan kawasan wisata religi melibatkan tahapan-tahapan seperti menyusun rencana, mengelola struktur organisasi, menjalankan kegiatan, dan menilai hasil dari pemanfaatan sumber daya dan aktivitas wisata. Hal ini bertujuan agar tercapai keselarasan antara nilai-nilai ibadah dan potensi pariwisata di destinasi tersebut. Dalam hal ini melibatkan pengelolaan fasilitas, pelayanan pengunjung, serta pelibatan masyarakat lokal dalam kegiatan ekonomi dan pelestarian budaya (Rasyid et al., 2023). Kawasan wisata religi dapat membantu pelestarian identitas keagamaan masyarakat dan pembangunan berkelanjutan dengan menerapkan pendekatan partisipatif.

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ
الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَمِمَّا يَخْشَى إِلَّا اللَّهَ يَفْعَلْ أُولَئِكَ أَنْ
يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Artinya: *“Sesungguhnya yang (pantas) memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, mendirikan salat, menunaikan zakat, serta tidak takut (kepada siapa pun) selain Allah. Mereka itulah yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk”* (QS. At-Taubah (9) : 18)

Di Sumatera Utara, terdapat sebuah masjid bersejarah yang menjadi tujuan wisata religi, yaitu Masjid Raya Al-Mashun. Masjid ini dibangun pada tahun 1906 dan diresmikan pada tahun 1909 pada masa kekuasaan Sultan Ma'moen Al Rasyid Perkasa Alamsyah dari Kesultanan Deli. Sebagai salah satu peninggalan budaya dan religi, Masjid Raya Al-Mashun menjadi ikon Kota Medan.. Tidak hanya memiliki peran sentral dalam kehidupan keagamaan, tetapi telah berkembang menjadi destinasi wisata religi yang menarik berbagai kalangan. Keistimewaan Masjid Raya Al-Mashun terletak pada keterkaitannya yang erat dengan Kesultanan Deli. Sebagai bagian dari warisan sejarah yang masih terjaga hingga kini, masjid ini juga tak terpisahkan dari Istana Maimun. Hubungan yang saling melengkapi antara keduanya menjadi daya tarik utama bagi wisatawan yang berkunjung ke Kota Medan (Zuhrah & Yumasdaleni, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa Masjid Raya Al-Mashun tidak hanya memiliki nilai arsitektural dan sejarah, tetapi juga merupakan bukti bahwa peradaban Islam di Sumatera Utara telah bertahan dan terus berkembang.

Masjid Raya Al-Mashun tidak hanya menjadi tujuan wisata religi yang penting di Kota Medan, tetapi juga memiliki beragam fungsi. Selain sebagai tempat beribadah,

masjid ini merupakan situs bersejarah, pusat pembelajaran agama Islam, dan turut menggerakkan perekonomian masyarakat di sekitarnya. Lokasi Masjid Raya Al-Mashun sangat strategis, berada di dekat Taman Sri Deli dan Istana Maimun, dua ikon bersejarah lainnya di Kota Medan.

Masjid Raya Al-Mashun tidak hanya menjadi tujuan wisata religi yang penting di Kota Medan, tetapi juga memiliki beragam fungsi. Selain sebagai tempat beribadah, masjid ini merupakan situs bersejarah, pusat pembelajaran agama Islam, dan turut menggerakkan perekonomian masyarakat di sekitarnya. Lokasi Masjid Raya Al-Mashun sangat strategis, berada di dekat Taman Sri Deli dan Istana Maimun, dua ikon bersejarah lainnya di Kota Medan (Daulay et al., 2024). Masjid berfungsi sebagai pusat interaksi sosial dan budaya masyarakat Kota Medan, bukan hanya sebagai objek wisata.

Di samping mengidentifikasi daya tarik, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis bagaimana Masjid Raya Al-Mashun dikelola sebagai destinasi wisata religi. Dalam hal ini, pengelola masjid memegang peranan krusial dalam melestarikan bangunan, mengembangkan program-program yang menarik wisatawan, serta mempromosikan masjid sebagai tujuan wisata religi yang tidak hanya memikat, tetapi juga menjawab kebutuhan spiritual masyarakat. Pengelolaan yang baik tentu dapat memaksimalkan potensi wisata religi ini, sehingga mampu menarik lebih banyak pengunjung serta menjaga citra masjid sebagai tempat ibadah yang sakral. Selain mengelola dan mengidentifikasi daya tarik, penelitian ini juga akan menganalisis

faktor-faktor pendorong yang membuat pengunjung memilih Masjid Raya Al-Mashun sebagai tujuan wisata religi. Motivasi ini dapat berupa keinginan untuk memperdalam pengetahuan mengenai budaya, tradisi, dan sejarah, serta untuk memenuhi kebutuhan sosial atau pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang alasan di balik kunjungan wisatawan ke Masjid Raya Al-Mashun, baik untuk tujuan ibadah maupun rekreasi religi. Kemudian penelitian ini juga akan mengeksplorasi dampak wisata religi terhadap perkembangan ekonomi di sekitar Kawasan Masjid Raya Al-Mashun. Dengan semakin banyak wisatawan yang berkunjung baik lokal maupun internasional, dapat dipastikan aktivitas ekonomi di sekitar Kawasan masjid mengalami peningkatan.

Dalam kurun waktu lima tahun terakhir, sejumlah peneliti telah melakukan kajian terhadap Masjid Raya Al-Mashun dengan fokus yang beragam. Sebagai contoh, Fatinah (2022) meneliti bagaimana Masjid Raya Al-Mashun dikelola dalam rangka mengembangkan dakwah Islam. Fokus kajiannya lebih menitikberatkan pada bagaimana masjid ini berperan dalam aktivitas dakwah serta program-program keagamaan, tanpa membahas potensi masjid sebagai destinasi wisata religi.

Kajian yang lain dilakukan oleh (Nursukma Suri et al., 2019) yang membahas akulturasi budaya pada bangunan Masjid Raya Al-Mashun. Penelitian ini mengungkapkan bahwa arsitektur masjid merupakan hasil perpaduan budaya Timur Tengah, Melayu dan Eropa, namun tidak menyentuh aspek pengelolaan wisata atau aktivitas ekonomi

disekitar masjid. Fokus kajian ini lebih kepada nilai budaya dan estetika bangunan.

Sementara itu, Amalia Yunia Rahmawati (2020) melakukan penelitian mengenai bagaimana Masjid Raya Al-Mashun menarik minat wisatawan mancanegara untuk datang ke Kota Medan. Meskipun membahas aspek wisata, penelitian ini lebih berfokus pada persepsi wisatawan dan potensi promo budaya Melayu Deli, bukan pada integrasi antara pengelolaan masjid, pengembangan wisata religi, dan dampak terhadap ekonomi Masyarakat.

Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini tidak hanya menyoroti fungsi religious atau nilai sejarah Masjid Raya Al-Mashun, tetapi juga menganalisis daya tariknya sebagai destinasi wisata religi, menelaah peran aktif pengelola dalam mendukung pengembangan wisata, serta mengkaji aktivitas ekonomi yang tumbuh disekitarnya. Dengan demikian, kajian ini memberikan kontribusi baru dalam memperkaya literatur tentang pengembangan wisata religi berbasis masjid yang terintegrasi dengan pemberdayaan ekonomi Masyarakat lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji daya tarik Masjid Raya Al-Mashun sebagai destinasi wisata religi, dengan menyoroti aspek sejarah, Pendidikan, budaya atau tradisi. Selain itu penelitian ini, berupaya memahami bagaimana pengelolaan masjid dalam mendukung pengembangan wisata religi tanpa mengabaikan fungsi keagamaannya. Penelitian ini juga menelusuri motivasi pengunjung dalam berwisata religi serta mengkaji aktivitas ekonomi yang tumbuh

disekitar masjid sebagai dampak dari meningkatnya kunjungan wisata.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana wisata religi di Masjid Raya Al-Mashun Kota Medan dikelola dan dikembangkan. Pengumpulan datanya dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara mendalam (Fadli, 2021). Alasan pemilihan pendekatan ini adalah karena dianggap relevan untuk menguraikan secara komprehensif mengenai pelaksanaan manajemen pengembangan wisata religi dan konsekuensinya terhadap kegiatan ekonomi masyarakat yang berada di sekitar Masjid Raya Al-Mashun.

Observasi dilakukan di sekitar Masjid Raya Al-Mashun untuk memahami langsung kegiatan keagamaan, wisata religi, dan ekonomi di sana. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan Sekretaris BKM Masjid Raya Al-Mashun dan pedagang sekitar masjid untuk mendapatkan data primer. Data sekunder diperoleh dari artikel jurnal dan buku. Proses analisis data dalam penelitian ini melibatkan tiga tahapan. Tahap pertama adalah reduksi data, di mana peneliti memilih dan meringkas informasi yang didapatkan selama observasi dan wawancara. Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu menyusun temuan secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan secara induktif, yang didasarkan pada data yang telah dianalisis (Ramdhan, 2021). Rangkaian langkah-

langkah ini menunjukkan dinamika proses interpretasi makna secara keseluruhan.

Dalam rangka memvalidasi data, penelitian ini memanfaatkan teknik triangulasi sumber, yang melibatkan perbandingan data yang didapatkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Di samping itu, kehadiran aktif peneliti di lokasi penelitian juga menjadi cara untuk meningkatkan tingkat validitas dan reliabilitas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, diketahui bahwa Masjid Raya Al-Mashun dibangun oleh Sultan Ma'mun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah pada tahun 1906 dan diresmikan pada tahun 1909. Letaknya berada di pusat kota yang berdekatan dengan Istana Maimun. Hal ini menjadikan masjid ini tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat budaya, sejarah, dan spiritualitas masyarakat Muslim di Kota Medan.

Gagasan pembangunan masjid ini bermula ketika Sultan sedang bersantai di Istana Maimun. Sebagaimana disampaikan oleh Sekretaris BKM dalam wawancara berikut:

"Pada zaman revolusi beliau sedang bersantai di Istana Maimun, terlintaslah sebuah pemikiran bahwa istana bisa ia bangun dengan sangat indah dan megah, mengapa sebuah masjid tidak bisa ia bangun." (Wawancara, 2025)

Pemikiran tersebut menjadi awal dari rencana pembangunan masjid yang megah dan monumental. Pada masa itu, masjid besar di Medan masih sedikit. Salah satu masjid yang cukup besar hanya Masjid Parang Bengkok. Oleh karena itu,

Sultan memiliki gagasan besar untuk mendirikan masjid yang benar-benar luas biasa. Dalam upaya merealisasikan visinya, beliau memerintahkan seorang anggota kepercayaannya untuk melakukan perjalanan ke luar negeri guna mencari inspirasi dan referensi. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Sekretaris BKM dalam wawancara berikut:

“Sebelum beliau membangun masjid Al-Mashun ini, beliau memberikan sebuah perintah pada anggota kepercayaan beliau untuk pergi keluar negeri untuk mencari sebuah referensi atau gambaran tentang masjid yang indah, megah, dan besar.” (Wawancara, 2025)

Hasil dari perjalanan tersebut melahirkan sketsa masjid yang memadukan arsitektur dari Timur Tengah, India, dan Spanyol. Sultan langsung menyetujui sketsa tersebut dan pembangunan pun dimulai. Adapun arsitek utama masjid ini adalah Van Erp dari Belanda, sedangkan pelaksana teknisnya adalah J.A. Tingdeman. Selain nilai sejarah dan arsitektur, Masjid Raya Al-Mashun juga menunjukkan kualitas dari sisi fasilitas dan kenyamanan bagi jamaah maupun wisatawan.

“Penyediaan sarana dan prasarana yang berstandar di Masjid Al-Mashun cukup baik, yang dapat dibuktikan dengan lingkungan masjid yang bersih dan tertata dengan baik.” (Wawancara Sekretaris BKM, 2025)

Sejalan dengan hasil wawancara tersebut, diketahui juga meskipun telah berusia lebih dari 100 tahun, kondisi bangunan tetap kokoh dan terawat. Di area tempat wudu, baik untuk pria maupun wanita, terdapat kolam kecil yang terbuat

dari marmer sebagai penampung air. Hal ini turut mendukung kenyamanan pengunjung yang datang tidak hanya untuk beribadah, tetapi juga menikmati keindahan dan suasana spiritual masjid.

“Untuk kenyamanan pengunjung dipastikan wisatawan mendapatkan kenyamanan.” (Wawancara Sekretaris BKM, 2025)

Masjid Raya Al-Mashun sekarang menjadi pusat ibadah dan tempat wisata religius yang populer di Kota Medan berkat latar sejarah yang kuat, arsitektur yang megah, dan fasilitas yang memadai. Masjid ini mampu menarik masyarakat lokal dan wisatawan asing karena menggabungkan nilai spiritual dan kekayaan budaya.

Manajemen Pengembangan Wisata Religi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan wisata religi di lokasi tersebut dilakukan dengan menggunakan fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Ini menunjukkan bahwa manajemen dakwah di masjid tidak hanya berfokus pada aspek ibadah ritual semata, tetapi juga mengelola wisata religi sebagai cara yang efektif dan kontekstual untuk syiar Islam.

Dari aspek perencanaan, kegiatan wisata religi di Masjid Raya Al-Mashun diawali dengan menyusun berbagai program kegamaan dan sosial keislaman yang mencakup agenda keagamaan, sosial, serta pelayanan pengunjung. Sekretaris BKM Masjid Raya Al-Mashun mengungkapkan mereka merancang kegiatan-kegiatan seperti pengajian rutin, pembagian bubur sup anyang selama bulan Ramadhan, serta kegiatan sosial lain yang tidak hanya ditujukan kepada jamaah

lokal, tetapi juga wisatawan. Perencanaan ini juga mencakup peningkatan sarana dan prasarana agar kenyamanan pengunjung tetap terjaga. Berikut kutipan wawancaranya:

“Untuk kenyamanan pengunjung, dipastikan wisatawan mendapatkan kenyamanan, baik dari segi tempat parkir, penitipan sandal, tempat wudhu, tempat salat, alat salat seperti mukenah, dan kain sarung juga Al-Qur’an disediakan oleh masjid.”
(Wawancara, 2025)

Sekretaris BKM juga mengungkapkan program-program keagamaan yang disusun mencakup pengajian subuh Rabu, pengajian malam Sabtu, pengajian subuh Jumat, serta pengajian subuh Minggu. Kegiatan ini dirancang sebagai sarana edukasi keislaman sekaligus untuk menjaga atmosfer spiritual di kawasan masjid. Tak hanya itu, tradisi khas seperti penyajian bubur sop anyang untuk berbuka puasa selama bulan Ramadan juga menjadi bagian dari perencanaan kegiatan yang menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung domestik maupun mancanegara.

“Masjid ini memiliki tradisi menyajikan bubur sop anyang pada saat bulan Ramadhan untuk berbuka bersama.”
(Wawancara, 2025)

Perencanaan di Masjid Raya Al-Mashun menunjukkan bahwa pengelola memperhatikan aspek ibadah ritual dan pelayanan budaya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Nardawati (2021) di mana perencanaan merupakan serangkaian kebijakan dan aturan-aturan untuk dilaksanakan dengan mempertimbangkan peluang, tantangan

dan hambatannya dan menentukan arah untuk mencapai tujuan yang lebih baik dimasa yang akan datang. Dalam wisata religius, persiapan tidak hanya mencakup kegiatan ibadah, tetapi juga penataan fisik dan layanan yang membuat tempat menjadi nyaman dan menarik.

Lebih lanjut, dapat dilihat bahwa pola perencanaan yang digunakan di Masjid Raya Al-Mashun menggabungkan tugas dakwah dan tugas sosial. Bentuk konkret dari pelayanan yang berbasis nilai-nilai Islam adalah dengan menyediakan fasilitas seperti mukenah, Al-Qur'an, sarung, dan tempat wudhu yang nyaman. Selain itu, sebagai bentuk akulturasi budaya lokal, tradisi pembagian bubur sop anyang memperkuat identitas masjid dan memperkuat hubungan antara jamaah dan pengunjung.

Temuan ini relevan dengan kajian sebelumnya oleh Hermanto (2024) yang menekankan pentingnya membangun sistem manajemen pengelolaan wisata yang terintegrasi dan mencakup perencanaan kegiatan secara rutin, pemeliharaan infrastruktur pendukung, serta monitoring terhadap keberlanjutan lingkungan.

Dari aspek pengorganisasian, pengelolaan wisata religi di masjid ini memiliki pembagian tugas yang jelas untuk setiap bagian dari struktur organisasi, seperti nazir yang mengelola administrasi wakaf, takmir yang mengelola kegiatan keagamaan, dan petugas kebersihan yang menjaga kebersihan dan kenyamanan masjid (Kholid & Arifien, 2024; Najmudin & Bayinah, 2022). Kegiatan di masjid dapat berjalan dengan terorganisir dan profesional berkat struktur ini.

Masjid ini menjalin kerja sama dengan pihak eksternal, terutama dengan lembaga pemerintah seperti Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Kerja sama ini sangat penting untuk menjaga bangunan bersejarah, mendapatkan fasilitas yang mendukung wisata, dan mempromosikan destinasi religius. Sebagaimana dinyatakan oleh Sekretaris BKM Masjid Raya Al-Mashun berikut:

“Kalau ada yang perlu diperbaiki seperti cat atau kebersihan, biasanya dibantu oleh pemerintah melalui Dinas Kebudayaan. Kami juga sering dilibatkan dalam acara keagamaan kota.” (Wawancara, 2025)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa bentuk dukungan pemerintah tidak hanya berupa pendanaan atau bantuan material, tetapi juga pelibatan aktif dalam kegiatan seremonial keagamaan yang bernuansa budaya dan pariwisata. Hal ini sejalan dengan pandangan Hafizah (2025) yang menyatakan bahwa salah satu bentuk nyata peran pemerintah dalam mendukung wisata budaya ialah melalui upaya promosi destinasi, yakni menjadikannya sebagai tempat yang menarik untuk dikunjungi. Pelaku usaha lokal berpartisipasi secara aktif dalam mendukung wisatawan dengan menyediakan rumah makan, kios souvenir, dan layanan transportasi, selain melakukan peran pemerintah (Rianse, 2025). Kolaborasi antara pemerintah, pengelola masjid, dan pelaku usaha lokal ini membentuk kawasan wisata religi menjadi saling menopang yang juga menguntungkan bagi masyarakat lokal dan wisatawan.

Berdasarkan temuan di lapangan, ditemukan adanya keterlibatan masyarakat dan pelaku usaha lokal dalam

pengorganisasian aspek pendukung wisata. Sebagaimana disampaikan oleh Sekretaris BKM Masjid Raya Al-Mashun berikut:

“Selain itu juga terdapat beberapa pedagang kaki lima di luar masjid. Untuk pedagang kaki lima ada yang menjual kopian, dan juga tasbih. Dan juga ada pedagang kaki lima yang menjual makanan. Untuk penataan makanan di pedagang kaki lima kurang rapi, dan juga kurang higienis. Mungkin bisa diperbaiki untuk penataan dan juga ke higienisan makanan, agar para pengunjung dapat makan dengan sehat.” (Wawancara, 2025)

Selain itu, observasi di lapangan menunjukkan bahwa belum semua elemen berjalan dengan baik, terutama dalam hal kebersihan dan tata letak pedagang kaki lima. Peneliti berpendapat bahwa agar keberadaan pedagang ini tidak mengganggu kenyamanan wisatawan, tetapi justru menjadi bagian dari daya tarik ekonomi yang unik, perlu adanya sistem koordinasi dan pembinaan tambahan. Oleh karena itu, wisata religi yang inklusif tidak hanya memerlukan upaya pemerintah, tetapi juga partisipasi dan dukungan aktif dari masyarakat setempat (Prastiwi & Laila, 2024). Oleh karena itu, pembangunan wisata religi yang berkelanjutan harus mengimbangi aspek spiritual, estetika tempat, dan pemberdayaan ekonomi rakyat kecil.

Dari aspek pelaksanaan, kegiatan wisata religi dilakukan secara rutin dan responsif terhadap kebutuhan wisatawan. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, sejumlah layanan telah disediakan guna menunjang kenyamanan dan pengalaman

religius para pengunjung. Fasilitas yang disediakan antara lain peminjaman sarung dan celana panjang untuk laki-laki, serta kain dan selendang bagi perempuan yang tidak mengenakan busana sesuai dengan adab masjid. Tidak hanya itu, pelayanan informasi mengenai sejarah masjid juga tersedia, khususnya bagi wisatawan asing yang datang secara berkelompok. Sebagaimana disampaikan dalam wawancara berikut:

“Untuk wisatawan mancanegara, biasanya ada petugas yang mengarahkan dan menceritakan secara singkat tentang sejarah Masjid Al-Mashun. Karena mereka datang berkelompok, memang dibutuhkan pemandu khusus yang bisa mendampingi.” (Wawancara Sekretaris BKM, 2025)

Pelayanan ini menunjukkan bahwa manajemen menyadari betapa pentingnya memberikan informasi historis dan nilai-nilai budaya kepada pengunjung luar negeri. Peneliti berpendapat bahwa peran pemandu wisata sangat penting untuk menciptakan pengalaman spiritual dan pengetahuan saat berkunjung ke masjid bersejarah ini. Selain itu, Sekretaris BKM Masjid Raya Al-Mashun juga menyebutkan mengenai kenyamanan dan kesopanan berpakaian pengunjung, seperti dijelaskan dalam kutipan berikut:

“Perkembangan wisata di masjid ini sangat pesat sejak awal dibangun sampai sekarang. Wisatawan mancanegara banyak yang berkunjung. Biasanya, jika mereka datang, pihak masjid menyediakan sarung atau celana panjang untuk laki-laki, serta kain dan selendang

untuk perempuan.” (Wawancara, 2025)

Pelayanan ini menunjukkan bahwa pengelola masjid tidak hanya menjaga nilai-nilai kesakralan tempat ibadah, tetapi juga beradaptasi dengan kebutuhan wisatawan global yang datang dari berbagai latar budaya.

Selain itu, bentuk inovasi pelayanan yang mempertimbangkan kenyamanan dan nilai ibadah juga termasuk praktik lokal seperti penyediaan Al-Qur'an di berbagai tempat, sedekah digital dengan kode QR, dan area khusus untuk penitipan alas kaki.

Di sisi lain, kegiatan wisata juga diintegrasikan dengan momen-momen tradisi Islam seperti kedatangan Sultan Deli dalam salat Id, yang menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Sebagaimana disampaikan dalam wawancara berikut:

“Masjid Al-Mashun memiliki banyak keistimewaan, terutama saat hari besar Islam seperti Idul Fitri dan Idul Adha. Tradisi Kesultanan Melayu masih dijaga dengan baik di masjid ini. Saat Hari Raya, Sultan atau perwakilan pihak kesultanan akan dipayungi secara khusus saat hendak memasuki masjid.” (Wawancara Sekretaris BKM, 2025)

Kegiatan tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang ingin menyaksikan kolaborasi antara spiritualitas dan tradisi lokal. Dalam kajian wisata, pengalaman autentik sangat penting untuk meningkatkan minat berkunjung kembali karena memberikan kesan yang lebih mendalam dan kuat dibandingkan dengan pengalaman yang terasa tidak alami atau kurang mendalam (Saniah et al., 2024). Oleh karena itu, untuk memastikan bahwa wisata religi tidak hanya bersifat

seremonial, tetapi juga memiliki dampak spiritual dan emosional bagi pengunjung, sangat penting untuk mempertahankan nilai-nilai lokal bersama dengan aktivitas keagamaan.

Senada dengan itu, penelitian oleh Ensiklira et al. (2023) menekankan bahwa dengan pengelolaan manajemen wisata religi yang profesional, pengalaman wisatawan dapat ditingkatkan dan keberlanjutan destinasi wisata religi dapat dipertahankan.

Dari aspek evaluasi, pengembangan wisata religi di Masjid Raya Al-Mashun dilakukan secara berkala. Evaluasi ini dilaksanakan melalui berbagai mekanisme, mulai dari rapat internal pengurus masjid hingga pemantauan langsung kegiatan. Evaluasi tersebut digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam memperbaiki kualitas pelayanan, seperti peningkatan fasilitas toilet, kebersihan area luar masjid, pengaturan arus masuk pengunjung, serta penataan kembali pedagang kaki lima agar tidak mengganggu kenyamanan dan estetika kawasan wisata religi. Sebagaimana disampaikan dalam wawancara berikut:

“Kami selalu evaluasi setelah kegiatan besar, seperti Maulid atau Ramadan. Kita cek mana yang kurang, lalu perbaiki.” (Wawancara Sekretaris BKM, 2025)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses evaluasi dilakukan secara reflektif dan responsif. Evaluasi dilakukan untuk meningkatkan pelayanan kepada wisatawan dan memperkuat fungsi masjid sebagai destinasi wisata religi yang inklusif. Dalam kajian terdahulu, (Zacky et al., 2023) menegaskan bahwa evaluasi yang dilakukan pada objek wisata religius

untuk menemukan dan memeriksa apa saja yang dapat diperbarui atau dilengkapi untuk memenuhi kebutuhan pengunjung. Sementara itu, Jumawati et al., (2024) menyatakan bahwa evaluasi merupakan komponen penting dari sistem pengendalian kualitas yang berkelanjutan. Sebuah evaluasi yang dilakukan secara sistematis akan memberikan umpan balik berharga yang akan membantu mengembangkan inovasi pelayanan dan pengembangan destinasi secara keseluruhan.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Proses manajemen pengembangan wisata religi di Masjid Raya Al-Mashun tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung dan penghambat. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, pengembangan wisata religi di Masjid Raya Al-Mashun dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung yang signifikan.

Pertama, nilai sejarah dan arsitektur masjid menjadi daya tarik utama. Sebagaimana dijelaskan oleh narasumber dalam wawancara berikut:

“Banyak pengunjung datang ke Masjid Al-Mashun karena masjid ini merupakan peninggalan Sultan Deli ke-IX dan menjadi saksi sejarah penyebaran agama Islam di Kota Medan. Selain nilai historisnya, daya tarik masjid ini juga terletak pada arsitekturnya yang memadukan unsur Timur Tengah, India, dan Spanyol.” (Wawancara Sekretaris BKM, 2025)

Temuan ini diperkuat dari hasil observasi langsung terhadap bentuk fisik masjid, yang masih asli dan tetap asli sejak didirikan pada tahun 1909, memperkuat temuan ini. Masjid memiliki arsitektur

megah dan bahan seperti marmer Italia, yang menunjukkan daya tarik estetisnya sebagai objek wisata religi.

Kedua, fasilitas dan layanan yang memadai untuk pengunjung lokal dan asing. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa fasilitas seperti tempat wudu yang bersih, ketersediaan mukena dan sarung, tempat penitipan sandal, dan kenyamanan di area shalat telah dioptimalkan. Selain itu, pengelola menyediakan tur sejarah masjid dan kain penutup aurat bagi wisatawan asing. Ketiga, dukungan dari pemerintah dan dinas kebudayaan menjadi aspek pendukung yang juga sangat penting. Dijelaskan dalam wawancara bersama Sekretaris BKM bahwa kegiatan perawatan seperti pengecatan bangunan dan pelibatan masjid dalam acara keagamaan didanai atau difasilitasi oleh lembaga terkait. Keempat, keanekaragaman motivasi pengunjung mulai dari ibadah, ziarah, hingga ketertarikan terhadap sejarah dan budaya juga menjadi daya dorong terhadap peningkatan kunjungan. Hal ini berdampak langsung pada pertumbuhan aktivitas ekonomi lokal, seperti terlihat dari hasil observasi adanya pedagang souvenir, makanan halal, penyewaan baju adat Melayu, hingga jasa pemandu wisata. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang kuat antara manajemen wisata religi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Namun demikian, terdapat beberapa faktor penghambat yang ditemukan dari observasi dan hasil wawancara. Salah satu yang paling mencolok adalah penataan pedagang kaki lima yang belum tertib dan kurang higienis.

Sekretaris BKM Masjid Raya Al-Mashun juga menyebut pengemis di area depan masjid sebagai tantangan tersendiri. Meskipun mencerminkan nilai sosial, situasi ini dapat mengganggu kenyamanan dan estetika kawasan wisata religi secara administrasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manajemen pengembangan wisata religi di Masjid Raya Al-Mashun memiliki banyak kekuatan, termasuk faktor sejarah, fasilitas, kerja sama kelembagaan, dan dampak ekonomi lokal. Namun, agar pengelolaan wisata berjalan dengan lebih baik dan berkelanjutan, masalah seperti pengemis dan kurangnya penataan PKL harus diperhatikan secara bijaksana.

KESIMPULAN

Kekuatan daya tarik Masjid Raya Al-Mashun terletak pada nilai sejarahnya, arsitekturnya yang khas, dan peran keagamaannya yang signifikan, yang menjadikannya magnet bagi wisatawan dari dalam dan luar negeri. Proses manajemen pengembangan yang melibatkan Badan Kemakmuran Masjid (BKM), pemerintah daerah, dan pihak Kesultanan Deli telah berkontribusi terhadap optimalisasi fungsi masjid sebagai destinasi wisata religi sekaligus menjaga nilai sakralitasnya.

Pengelolaan fasilitas yang baik, penyelenggaraan keagamaan rutin, serta pelibatan komunitas lokal mendukung keberlanjutan wisata religi di Masjid Raya Al-Mashun. Selain itu, faktor motivasi pengunjung yang beragam mulai dari ibadah, ziarah, hingga ketertarikan terhadap arsitektur dan sejarah mendorong tingginya angka kunjungan dan berimplikasi langsung terhadap

perumbuhan aktivitas ekonomi di sekitar masjid.

Aktivitas ekonomi yang berkembang, seperti penjualan souvenir, usaha kuliner halal, penyewaan baju adat Melayu, jasa pemandu wisata, dan pengelolaan parkir, menunjukkan adanya hubungan erat antara peningkatan kunjungan wisata dan kesejahteraan Masyarakat lokal. Dengan demikian, manajemen pengembangan yang dilakukan tidak hanya mempertahankan nilai religious dan budaya Masjid Raya Al-Mashun, tetapi juga berhasil menciptakan ekosistem ekonomi yang mendukung kesejahteraan Masyarakat sekitar yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih penulis ucapkan kepada pengurus penggelolah masjid raya Al-Mashun yang telah memberikan informasi dan data akurat yang penulis butuhkan untuk menyelesaikan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Daulay, R., Siregar, S., & Nurhayani, N. (2024). Masjid Raya Al-Ma'shun sebagai Objek Wisata Religi di Kota Medan. *Local History & Heritage*, 4(1), 90–97. <https://doi.org/10.57251/lhh.v4i1.1323>
- Ensiklira, S., Tamba, S., Sianipar, R. E., & Situmeang, D. M. (2023). Manajemen Pengelolaan Wisata Religi. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(15018), 1–10.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Medan, Restu Printing Indonesia*, Hal.57, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Fatinah, M. (2022). *Manajemen Masjid Raya Al-Mashun Medan Dalam Pengembangan Dakwah Islam*.
- Hafizah, N. (2025). Museum Sultan Syarif Kasim sebagai Destinasi Wisata Sejarah Budaya Melayu dan Pendidikan di Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. *JIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8(1), 1393–1403.
- Hermanto, B., Pranata, M. F., & Anwar, M. (2024). Pengembangan Desa Wisata Religi Berbasis Bumdesa Untuk Meningkatkan Pendapatan Dan Pelestarian Lingkungan Desa Di Bangkal. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(5), 2563–2568.
- Jumawati, Ramli, R., Jumawati, Ramli, R., Sukriati, Hamran, Ahmad, M. I., & Saleh, A. R. (2024). integrasi, Implementasi, dan Evaluasi Pengendalian Mutu dalam Manajemen Modern. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(3), 225–232.
- Kholid, H., & Arifien, A. (2024). Peran Nazir Dalam Optimalisasi Pemberdayaan Aset Wakaf Di Kota Tegal (Studi Kasus Di Masjid Al-Karomah Kedungbanteng). *Al-Mi'thoa*, 2(1), 11–24.
- Najmudin, F., & Bayinah, A. N. (2022). Kompetensi Takmir Dalam Menjaga Kualitas Laporan Keuangan Masjid: Telaah Literatur. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 10(2), 129–147. <https://doi.org/10.35836/jakis.v10i2.361>
- Nardawati, N. (2021). Perencanaan Pendidikan Yang Baik Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Di Era Digital. *Jurnal Literasiologi*, 6(2), 14–

25.
<https://doi.org/10.47783/literasiologi.v6i2.254>
- Nursukma Suri, Khairawati, & Nursabsyah. (2019). Akulturasi Budaya pada Bangunan Masjid Raya Al-Ma'shun di Kota Medan (Kajian Semiotik Deskriptif). *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 2(2).
<https://doi.org/10.32734/lwsa.v2i2.720>
- Prastiwi, M. I., & Laila, U. (2024). Strategi Membangun Pariwisata Religi Berbasis Inklusi di Masjid Baitul Arham Sumenep. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development (IJSED)*, 6(2), 146–160.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian*.
- Rasyid, A., Tsahbana, M., & Nurrahman, M. Y. (2023). Fungsi Masjid Sebagai Tempat Ibadah Dan Pusat Ekonomi Umat Islam. *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(4), 374–383.
- Rianse, M. S. (2025). Strategi Pengembangan Objek Wisata Religi pada Masjid Al Alam Kota Kendari. *Jurnal Teknologi Dan Sains Modern*, 1(2), 74–80.
- Saniah, H., Novarlia, I., & Sukirman, O. (2024). (The Role Of Authenticity In Interest In Revisiting The Tmii Central Java Point). *Jurnal Pariwisata PaRAMA: Panorama, Recreation, Accomodation, Merchandise, Accessibility*, 05(1), 248–258.
<https://doi.org/10.36417/jpp.v5i3.735>
- Tarihoran, N., & Syafuri, B. (2018). *Masjid Sebagai Pusat Wisata Religi: Mengembangkan Tata Kelola Dalam Pelayanan Wisata Religi*. 63.
- Zacky, Z., Suparwoko, S., & Iskandar, I. (2023). Evaluasi Objek Kawasan Wisata Religi (Studi Kasus Desa Beuringen Dan Desa Kuta Krueng Aceh Utara). *Arsitekno*, 10(1), 27.
<https://doi.org/10.29103/arj.v10i1.8484>
- Zuhrah, F., & Yumasdaleni. (2021). Masjid, Moderasi Beragama Dan Harmoni Di Kota Medan. *Harmoni*, 20(2), 317–329.
<https://doi.org/10.32488/harmoni.v20i2.512>